



KEPEMIMPINAN *SERVANT LEADERSHIP* DAN MOTIVASI ORANG MUDA DALAM MENINGKATKAN PENDAMPINGAN ANAK TUNAGRAHITA DI KOMUNITAS ALMA PUTERI MALANG

Maria Mingkol¹, Tomas Lastari Hatmoko²

¹Alumnus Magister Pastoral, STP-IPI Malang ²Dosen Prodi Pastoral STP-IPI Malang, Indonesia

e-mail: minchelewar81@gmail.com, hmoko@gmail.com

Abstrak

Subyek dari penelitian ini adalah orang muda yang menyelesaikan pendidikan di SMAK Bhakti Luhur dan SMK Bhakti Luhur Malang yang mengabdikan diri selama 3 tahun untuk mendampingi anak tunagrahita di komunitas ALMA Puteri Malang. Supaya pendampingan anak terlaksana dengan baik, maka orang muda perlu memahami perannya sebagai seorang pemimpin yang melayani dan memiliki motivasi dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan kemampuan anak. Namun dalam kenyataannya ada berbagai hal yang menghambat orang muda dalam pendampingan tersebut. Masalah perkembangan teknologi mempengaruhi orang muda dalam melaksanakan kegiatan pendampingan anak. Orang muda yang seharusnya menjadi pusat dari penyelenggara kegiatan peningkatan pendampingan anak, tidak menyelesaikan kontrak kerja. Oleh karena itu peneliti mengadakan penelitian untuk mengetahui kepemimpinan *servant leadership* dan motivasi orang muda dalam meningkatkan pendampingan bagi anak tunagrahita. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan): wawancara, observasi dan dokumentasi agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan dari penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan *servant leadership* dan motivasi orang muda dalam meningkatkan pendampingan bagi anak tunagrahita, akan lebih berkembang jika model kepemimpinan itu sendiri lebih mengutamakan hubungan relasi personal yang mendalam, bukan semata-mata fungsional atau mendampingi serta memimpin sekedar karena tugas. Orang muda melaksanakan kegiatan sesuai jadwal dan pedoman yang ada di komunitas dengan aktif dan kreatif dalam memberikan kegiatan kepada anak sehingga anak senang dan dapat mengikuti kegiatan. Faktor yang mendukung adalah adanya sarana prasarana, tenaga ahli, pedoman yang jelas, kerja sama dan komunikasi yang baik serta keterlibatan semua penghuni komunitas. Sedangkan faktor penghambat pada dasarnya berhubungan dengan kondisi anak, misalnya sakit, atau malas.

Kata Kunci: *Orang muda, kepemimpinan servant leadership dan motivasi, pendampingan anak, faktor pendukung dan penghambat.*

Abstract

The subject of this research is the young people who have completed their education at SMAK Bhakti Luhur and SMK Bhakti Luhur Malang who have dedicated themselves for 3 years to accompany mentally retarded children in the ALMA Puteri Malang community. In order to better assist the children, young people need to understand their role as a leader who serves and has motivation in carrying out activities according to the child's abilities. The problem of technological development affects young people in carrying out child assistance activities. Young people who are supposed to be the center of the organizers of activities to improve child assistance, are not able to complete work contracts. Therefore, researchers conducted a study to determine the *servant leadership* and the motivation of young people in increasing mentoring for mentally retarded children. In this research, the researcher uses the qualitative research method to examine the condition of natural objects. The data collection technique is triangulation (combined): interviews, observations and documentation so that the data obtained are in accordance with the objectives of the study. The results of the study show that *servant leadership* and the motivation of young people in increasing mentoring for mentally retarded children will be more developed if the leadership model itself prioritizes deep personal relationships, not merely functional or assisting and leading simply because of the task. The young people carry out activities according to the schedule and guidelines in the community, actively and creatively in providing activities to children so that children are happy and can participate in activities. Supporting factors are the availability of infrastructure, experts, clear guidelines, good cooperation and communication and the involvement of all community residents. While the inhibiting factor, it relates to the condition of the children, likes sick, or lazy.

Keywords: *Young people, servant leadership and motivation, mentoring children, supporting and inhibiting factors*

PENDAHULUAN

Sampai saat ini Gereja bertumbuh berkat adanya orang-orang yang mau merelakan diri menjalankan pelayanan sebagaimana diteladankan Kristus. Karenanya, pelayanan pastoral sebagai salah satu keputusan Gereja perlu mendapatkan perhatian khusus bagi seluruh umat beriman. Berhadapan dengan situasi ini, Gereja ikut berpikir dan mengambil bagian dalam pelayanan kepada umat yang mengalami krisis jasmani dan rohani. Gembala, katekis, tenaga pastoral dan semua umat Allah terutama orang muda sebagai harapan penerus Gereja diajak untuk ikut mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan pendampingan umat agar dapat memenuhi kebutuhan hidup rohani dan jasmani. Dengan mengunjungi dan mendampingi umat, secara khusus orang muda dapat memahami dan mengerti kebutuhan umat.

Salah satu hal yang mau difokuskan dalam tulisan ini adalah keterlibatan atau pendampingan orang muda pada anak-anak tunagrahita terutama yang ada di komunitas ALMA Puteri-Malang. Pendampingan itu ditujukan pada mereka yang mengalami hambatan dalam perkembangan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak yang seusianya. Dalam hal ini, orang muda perlu memiliki jiwa pelayanan yang memadai dan motivasi yang benar menghadapi tantangan yang ada. Mereka diharapkan bukan hanya mengenal identitas anak-anak tunagrahita tetapi juga yang lebih penting adalah masalah, kebutuhan, jenis kecacatan, dan juga latihan-latihan yang akan diberikan kepada anak tunagrahita supaya kelak menjadi orang yang mandiri.

Dalam meningkatkan pendampingan bagi anak tunagrahita, peneliti yang selama ini juga hidup bersama di tengah-tengah mereka, tertarik untuk mendalami bahwa kepemimpinan *servant leadership* dan motivasi sangat penting dimiliki oleh orang muda. Walaupun kegiatan dibuat sebaik apapun, jika orang muda tidak menyadari arti pelayanan dan motivasi yang baik maka tujuan tidak akan tercapai. Dalam penelitian ini, orang muda yang dimaksud adalah mereka yang mengabdikan diri untuk melayani anak tunagrahita yang ada di komunitas ALMA Puteri Malang. Mereka telah menyelesaikan pendidikan di sekolah yang dirintis oleh Romo Paulus Janssen, CM dan kemudian mengabdikan atau bekerja untuk mendampingi anak-anak dan tinggal bersama mereka serta suster ALMA selama 3 tahun.

Selama ini peneliti melihat bahwa tuntutan zaman dan perkembangan teknologi begitu mempengaruhi orang muda. Sebagian dari orang muda tersebut belum sepenuhnya memahami arti pelayanan bagi anak tunagrahita seperti yang diharapkan oleh Romo Janssen. Di sisi lain, situasi modern membuat orang muda tergoda untuk tidak fokus, entah karena kesibukan media sosial atau mengikuti gaya hidup orang muda lainnya. Padahal, menurut Romo Janssen, “mereka yang melayani Allah sepenuh hati adalah mereka yang juga melayani kebutuhan manusia yang menderita, yang cacat, yang terlantar, yang tak berdaya... mereka bersatu dengan Allah” (*Vita Consecrata* Bhakti Luhur, 2014:22).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018:9). Dalam hal ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk menggambarkan secara tuntas situasi di lapangan dan menemukan keunikan mengenai kepemimpinan *servant leadership* dan motivasi orang muda dalam meningkatkan pendampingan anak tunagrahita di komunitas ALMA Puteri Malang. Dalam penelitian ini orang muda adalah sumber informan utama karena mereka hidup bersama-sama anak tunagrahita. Mereka juga terlibat penuh dalam mendampingi anak tunagrahita yang ada di komunitas

ALMA Puteri Malang. Mereka yang menjadi subyek penelitian ada 10 informan utama yakni orang-orang muda yang menjadi pendamping anak tunagrahita di komunitas-komunitas ALMA Puteri di Regio Malang III dan Regio Malang IV. Demi mendapatkan umpan balik yang berguna, penelitian ini juga memberi ruang kepada 3 anak tunagrahita sebagai informan pelengkap.

Dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi kata-kata yang diperoleh melalui wawancara. Peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen lain sebagai sumber data tambahan yang berkaitan dengan meningkatkan pendampingan anak tunagrahita berupa studi kepustakaan, dokumentasi, buku dan arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek penelitian. Tahap terakhir dari penelitian ini adalah penyusunan laporan dengan tetap memperhatikan penemuan-penemuan baru yang berguna untuk pengembangan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan *Servant Leadership*

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan kelompok yang diorganisir menuju pada penentuan dan pencapaian tujuan (Rosmiati, 2012; dalam Rahayu, 2020:30). Dalam arti lainnya, kepemimpinan adalah suatu proses yang melibatkan pemimpin, yang dipimpin, situasi dan kondisi yang berlaku serta bagaimana komunikasi dan interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin (Herman, 2009:138). Menurut Statuta ALMA Puteri sendiri (2018:50), mereka yang memegang kepemimpinan ALMA Puteri hendaknya mengusahakan agar kesatuan semangat ALMA Puteri itu terpelihara dan peran serta secara aktif para anggota dikembangkan. Sesuai dengan pengertian kepemimpinan di atas, penulis melihat bahwa kepemimpinan yang ada di komunitas ALMA Puteri perlu memperhatikan pentingnya kepekaan melihat situasi dan perkembangan zaman. Dalam konteks pelayanan, semua anggota diajak untuk mau berperan aktif mendampingi anak tunagrahita. Dengan cara seperti ini, tujuan pendampingan yang kontekstual dapat tercapai dan jiwa kepemimpinan serta pelayanan dari semua anggota termasuk orang muda akan semakin terlaksana dengan sepenuh hati. Diinspirasi semangat kepemimpinan Vinsensian (Román, 1998:81), orang muda juga diharapkan mempunyai semangat visi yang timbul dari dalam hati dalam mendampingi anak tunagrahita. Dengan melihat Kristus dalam diri orang miskin, anak muda dapat menyerahkan diri secara total kepada Tuhan dalam diri anak tunagrahita atas dasar cinta kasih.

Sebenarnya, pemimpin yang melayani adalah kepemimpinan yang mampu membawa orang berkembang dalam reputasi dan menjadikan satu dengan yang lain makin berguna dan bahagia ke depannya (Neuschel, 2008:107). Kepemimpinan yang melayani dari orang muda juga diharapkan timbul dari hati untuk mendampingi anak tunagrahita agar mandiri dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari tanpa tergantung pada orang lain. Oleh karenanya, *Servant leadership* merupakan salah satu gaya kepemimpinan yang sangat peduli atas pertumbuhan dan dinamika kehidupan pengikut, dirinya, serta komunitasnya karena ia mendahulukan hal-hal tersebut daripada pencapaian ambisi pribadi (*personal ambitious*) dan kesukaannya semata (Greenleaf, 1977; dalam Vondey, 2010:4-7). Oleh karenanya, untuk meningkatkan pendampingan bagi anak tunagrahita, orang muda diharapkan mempunyai model kepemimpinan ini, sebagaimana ada dalam diri Kristus: dengan penuh kesadaran mau peduli, rela berkorban, terbuka, dan berjalan bersama orang-orang yang ada dalam komunitas demi meraih tujuan bersama.

Kepemimpinan yang melayani juga perlu didukung oleh motivasi yang tidak sekedar kuat, tapi juga benar. Itulah sebabnya, motivasi merupakan “dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu” (Nawawi, 2006:327). Motivasi tersebut mendorong orang muda untuk meningkatkan pendampingan bagi anak tunagrahita, namun dilandasi juga oleh semangat yang benar sesuai nilai-nilai pelayanan. Dalam perjalanan pelayanan, motivasi yang kuat harus dimiliki oleh

seorang pelayan. Motivasi yang tangguh dapat membantu untuk melewati kesulitan dan kendala yang dialami oleh orang lain (Janssen, 1998:19). Dalam hal ini, orang muda sebagai pelayan harus memiliki keinginan yang kuat dari dalam hati untuk membantu anak tunagrahita keluar dari masalah yang dihadapi sehingga mereka dapat mandiri dalam hidup sehari-hari dan diterima dalam lingkungan di mana mereka tinggal. Motivasi yang kuat mampu menggerakkan seluruh daya upaya dan potensi yang dimiliki orang muda untuk meningkatkan pendampingan bagi anak tunagrahita.

Motivasi

Frits Kluytmans (2006:35) mengatakan bahwa motivasi terdiri dari dua komponen, yaitu: internal dan eksternal. Dorongan internal atau intrinsik muncul dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan dorongan eksternal atau ekstrinsik adalah sebagai penggerak untuk mewujudkan dorongan yang timbul dari luar dirinya misalnya lingkungan, dan sebagainya.

Orang Muda

Orang muda menurut Gereja Katolik Indonesia adalah pribadi yang telah menerima sakramen baptis yang berusia 13-35 tahun yang belum menikah. Mereka dikategorikan dalam tahap-tahap berikut, Remaja 12-15 tahun, Taruna 16-19 tahun, Madya 20-24 tahun dan Karya 25-35 tahun (Aloysius, 2012:42-43). Dalam sisi pertumbuhan, orang muda berada pada proses perkembangan menuju kepenuhan aktualisasi diri yang total. Ada beberapa aspek perkembangan orang muda yaitu perkembangan fisik dan seksualitas, perkembangan inteligensi dan pengetahuan, perkembangan gender, dan perkembangan moral dan religi.

Pendampingan

Pendampingan adalah suatu strategi (cara untuk mencapai tujuan) di mana hubungan antara pendamping dengan yang didampingi adalah hubungan dialogis (saling mengisi) diantara dua subyek. Pada dasarnya pendampingan diawali dengan memahami realitas diri dan masyarakat dan dengan tujuan baik untuk memperbaharui kualitas relasi ke arah yang lebih baik (Ismawan, 1994:40). Oleh karenanya, ketika setiap manusia dihadapkan pada realitas dan dengan persoalan hidupnya, maka manusia membutuhkan pendampingan dari orang lain untuk keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Dalam hal ini, orang yang mendampingi perlu menyadari bahwa “Bhakti karya berkembang ke Bhakti pelayanan di mana yang dipanggil oleh Tuhan ada dalam situasi di dalam mana sesama manusia ada dalam kebutuhan, membutuhkan pelayanan” (*Vita Consecrata* Bhakti Luhur, 2014:20). Dalam penelitian ini anak tunagrahita mengalami permasalahan dalam kehidupan bersama orang lain. Oleh karena itu, anak tunagrahita membutuhkan bantuan dari orang muda agar mereka dapat mandiri dalam beraktivitas.

Anak Tunagrahita

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata, yang ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial (Tjutju, 1996:38). Sedangkan Mohammad Amin (1995:10), menyatakan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam fungsi kecerdasan, sosial, emosi, kepribadian dan fungsi mental yang lain sehingga anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual yang rendah dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif serta seluruh kepribadiannya, sehingga anak tersebut tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya seperti anak normal pada umumnya.

Kepemimpinan *Servant leadership* dan Motivasi Orang Muda Meningkatkan Pendampingan Anak Tunagrahita.

Peneliti memperoleh data dari beberapa orang muda dan perwakilan anak tunagrahita melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai pentingnya kepemimpinan *servant leadership* dan motivasi yang perlu dimiliki oleh orang muda dalam meningkatkan pendampingan anak tunagrahita di komunitas ALMA Puteri Malang. Sejauh ini, peneliti menemukan adanya visi dan misi serta program kegiatan yang disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita. Hal-hal tersebut menjadi arah dasar dari berjalannya proses pendampingan. Orang muda juga berusaha mengenal, mengarahkan, mendampingi, membimbing, peduli, terbuka, dan bekerja sama dengan semua penghuni komunitas dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan sehari-hari, orang muda juga berperan aktif, kreatif, serta mampu memahami langkah-langkah kegiatan yang akan diberikan kepada anak. Hal itu diupayakan agar kegiatan ataupun pendampingan terlaksana sesuai dengan program dan kemampuan anak.

Dalam memberikan kegiatan, di tengah tantangan yang ada, orang muda diharapkan lebih mengutamakan pelayanan kepada anak tunagrahita agar mandiri dalam melaksanakan aktivitas. Oleh karenanya, orang muda perlu dengan tekun dan sabar mengarahkan, mendampingi anak sesuai dengan tujuan yang mau dicapai. Penulis juga berusaha melihat korelasi upaya membangun kepemimpinan *servant leadership* dari hasil pengumpulan data yang diselenggarakan oleh tarekat ALMA Puteri dengan implikasi di wisma-wisma. Ada upaya realisasi berupa sharing bersama dalam pertemuan komunitas di wisma masing-masing, serta menerapkan program STBL yang sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita. Dari hasil wawancara ditemukan tantangan yang muncul dari karakter sebagai orang muda. Oleh karenanya, orang muda diharapkan memiliki kesabaran dan kreativitas, termasuk diminta untuk berperan aktif dengan semua penghuni komunitas agar pelayanan kepada anak lebih maksimal. Konteks kepemimpinan ini menjadi makin berkembang jika model kepemimpinan itu sendiri lebih mengutamakan hubungan relasi personal yang mendalam, bukan semata-mata fungsional atau mendampingi serta memimpin sekedar karena tugas.

Penelitian ini juga melihat bahwa motivasi yang dimiliki orang muda dalam meningkatkan pendampingan bagi anak tunagrahita di komunitas ALMA Puteri Malang masih beragam. Meski demikian, ditemukan juga motivasi baik yang masih berkaitan dengan hal rohani di tengah-tengah perjumpaan, kedekatan, dan hidup bersama anak tunagrahita. Orang muda menyadari bahwa melayani anak tunagrahita merupakan suatu panggilan atau pilihan, sebagaimana Tuhan Yesus hadir dalam diri anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bersama orang muda, peneliti juga melihat adanya upaya-upaya untuk mengimplementasikan rencana, program kegiatan, langkah-langkah latihan, ketekunan kesabaran, serta berbagai macam metode dalam mendampingi anak agar kegiatan dapat tercapai. Kegiatan yang dilaksanakan bisa dalam bentuk perorangan dan juga kelompok dengan mempertimbangkan kemampuan anak yang berbeda-beda. Kegiatan disesuaikan dengan jadwal dan master yang ada di setiap komunitas. Kegiatan juga melibatkan semua penghuni komunitas supaya tujuan peningkatan pendampingan anak dapat tercapai sesuai dengan program dan kemampuan anak. Namun dalam pelaksanaannya, ada kegiatan yang dirasakan masih belum maksimal. Hal ini tampak dari umpan balik atau "*feedback*" dari anak tunagrahita agar orang muda lebih sabar dalam mendampingi anak.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada usaha untuk menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan dan kemampuan anak menurut panduan yang sudah ada pada master beserta langkah-langkah kegiatannya. Meski demikian, untuk makin meningkatkan kualitas dan membangun motivasi, dalam kegiatan perlu adanya kerja sama, komunikasi, kreatif dan keterlibatan aktif bersama semua

penghuni komunitas dan pihak-pihak yang terkait. Hal ini juga perlu didukung penyediaan sarana dan prasarana untuk memperlancar proses pelaksanaan kegiatan pendampingan anak tunagrahita. Peneliti juga melihat bahwa dorongan atau motivasi itu tidak bisa dilepaskan dengan semangat kasih, yakni Kristus sendiri. Motivasi ini sudah ada dalam diri anak muda, dan perlu terus dipupuk dan dibina terus-menerus (*“ongoing formation”*).

Melalui penelitian ini, penulis melihat juga adanya kesesuaian antara kepemimpinan *servant leadership* dan motivasi orang muda yang berdampak dalam meningkatkan pendampingan bagi anak tunagrahita di komunitas ALMA Puteri Malang. Hal ini terlihat dari faktor-faktor yang mendukung orang muda dalam memberikan kegiatan pendampingan kepada anak tunagrahita. Faktor pendukung tersebut antara lain kegiatan yang diberikan sesuai dengan pedoman yang sudah ada yaitu STBL (Skala Terpadu Bhakti Luhur). Di sisi lain, terlihat adanya upaya kerja sama dan komunikasi antara orang muda dan anak, orang muda dan semua anggota komunitas, serta keterlibatan aktif semuanya dalam kegiatan. Faktor lainnya adalah tersedianya sarana prasarana sehingga mempermudah proses kegiatan pendampingan anak, meski perlu ditingkatkan. Anak juga merasa senang mengikuti kegiatan yang diberikan oleh orang muda. Hal ini terlihat dari hasil karya yang dikerjakan oleh anak, di mana mereka bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh orang muda.

Namun ada juga faktor yang menghambat orang muda dalam melaksanakan pendampingan misalnya anak kurang sehat, anak mengalami serangan epilepsi (cenderung lemas, malas, ngantuk) dan karakter anak yang beragam sehingga membuat orang muda kurang sabar. Hambatan lain terlihat dari adanya salah paham antara anggota komunitas, dan jadwal kegiatan yang tidak sesuai bahkan ditunda karena ada kegiatan di luar dari program yang sudah ada. Hal ini membuat hasil kegiatan menjadi kurang maksimal.

KESIMPULAN

Kepemimpinan *servant leadership* dan motivasi dari orang muda memiliki peran yang sangat penting bagi peningkatan pendampingan bagi anak tunagrahita. Meski demikian, Orang muda bersama dengan semua penghuni komunitas hendaknya berusaha terus menerus menjalin kerja sama dan komunikasi yang baik, kreatif, dan aktif agar kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada anak tunagrahita sesuai tujuan. Dari hasil penelitian, anak sendiri mengharapkan agar orang muda dengan sabar membantu mengarahkan anak apabila mereka mengalami kesulitan dalam kegiatan bersama. Hal itu perlu diperhatikan karena anak tunagrahita memiliki kemampuan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Untuk meningkatkan pendampingan bagi anak tunagrahita, orang muda juga diharapkan agar menggunakan sarana dan prasarana yang tepat, termasuk alat media sosial dalam memberikan kegiatan, agar anak tidak bosan dengan kegiatan atau model latihan yang sama. Orang muda pun perlu mengikuti kursus-kursus, pelatihan atau seminar yang berkelanjutan, untuk meningkatkan kualitas diri sebagai seorang pendamping yang aktif, kreatif, dan profesional, serta menjalin relasi sebagai sahabat dalam komunitas sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pelayanan yang terbaik. Pada akhirnya, kepemimpinan *servant leadership* dan motivasi orang muda perlu dibangun terus-menerus juga dengan upaya menumbuhkan kualitas rohani. Ada upaya selalu menimba model kepemimpinan dan motivasi dari Kristus Sang model *“Servant Leadership.”*

DAFTAR PUSTAKA

1) Buku:

- ALMA Puteri, (2018). *STATUTA ALMA PUTERI*, Malang: Percetakan Lumen Christi Alkitab. Jakarta. Lembaga Alkitab Indonesia
- Amin, Mohammad. (1995). *Faktor Penyebab Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud.
- Aloysius, Batmyanik. (2012) *Pastoral Pemuda*, Jakarta Pusat. Bimas katolik
- Bangun, Wilson. (2012), *Manajemen sumber daya manusia*. Bandung : Penerbit Erlangga.
- Basrowi, dkk. (2008), *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cresswell, John. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Susanto, Budi(1994), *Teologi dan Praksis Komunitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Derung, Teresia Noiman.(2020). *Interaksi Sosial Pola Pengasuhan Anak Tunagrahita Ringan*, Malang. Literindo Berkah Karya,
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Hidup Bhakti Vita Concekrata Bhakti Luhur Spiritualitas ALMA-Bhakti Luhur* (2014) Malang
- Ismawan, Bambang, dkk. (1994), *LSM dan program Inpres Desa Tertinggal*, Jakarta: Penebar Swadata,
- Janssen, P.(1992). *Pastoral Umat 2*. Malang. Institut Pastoral Indonesia.
- KWI, (1996). *Menurut Konsili Vatikan II dalam buku Iman Katolik*, KWI Penerbit Kanisius dan Penerbit Obor
- Kondalkar.V.G. (2007). *Organizational behaviour*. New Age Internasional (P) Ltd : Publisher.
- Kluytmans, Frits. (2006). *Perilaku Manusia: Pengantar Singkat tentang Psikologi*, Cetakan pertama. Bandung : Refika Aditama.
- Musakabe, Herman.(2004). *Mencari Kepemimpinan Sejati, di Tengah Krisis dan Reformasi*. Jakarta: Penerbit Citra Insan Pembaru.
- _____ (2005). *Roh kepemimpinan Sejati*, Bogor, Grafika mardi yuana.
- _____ (2009). *Pemimpin dan krisis Multidimensi: Etika dan moralitas Kepemimpinan* (ed. Tri Marganingsih; Kupang: Yayasan Citra Insan Pembaru.
- Moleong, Lexy J.(2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Neuschel, R. (2008). *The Servant Leader: Pemimpin Yang Melayani*. Jakarta: Akademia
- Nawawi, Hadari. (2006). *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. UGM Gajah Mada University Press
- Rosmawaty Rumahorbo, Lidwina (2010), *50 tahun perjalanan Hidup & karya ALMA*.
- Román CM, J.M.(1998). *Hidup Panggilan dan Spiritualitasnya*, Seminari Tinggi CM, Percetakan Dioma Malang.
- Spears, L. C.(2002). *Character And Servant Leadership: Ten Characteristics Of Effective, Caring Leaders*. The Journal of Virtues & Leadership.
- Simanjuntak, Payaman J. (2011). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sugiyono, (2008) *Metodologi penelitian pendidikan:pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____, (2009) *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____, (2017) *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____, (2018) *Metode penelitian kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumampouw, Andriani dkk,(2000). *Ada Bersama Tradisi*. Semarang: Swisscontact & Limpad.

- Sujarweni, V.Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS
- Tjutju Sutjiati, Somantri. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Thoha, Miftah. (2012). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

2. Jurnal Ilmiah

- Vondey, M. (2010). *The Relationships among Servant Leadership, Organizational Citizenship Behavior, Person-Organization Fit, and Organizational Identification*. International Journal of Leadership Studies. 6 (1), hal. 4-27.
- Rahayu, Sri Wening,dkk 2020. "Penerapan Kepemimpinan Melayani (Servant Leadership) Bidang Penguatan Karakter Guru dan Siswa" Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan, Universitas Kanjuruhan Malang 5 (1): 30
- Mira, Wike Santa,dkk (2012). *Pengaruh Servant leadership Terhadap Komitmen Organisasi Dan Organization Citizenship Behavior*. Jurnal Manajemen, Universitas Kristen Maranatha 11(2):102.

3) Website:

- Lorentius Goa, *Peran Pengasuh dalam Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Wisma Dewandaru Kota Malang*,
<http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/124/86> diakses 25 februari 2021 pkl 08.30

